

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (2004:17) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:105) adalah:

”Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2012:1-2):

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah:

“Laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Menurut Irham Fahmi (2012:22):

“Laporan keuangan merupakan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.”

2.1.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2012:6) yang terdiri atas komponen-komponen berikut ini:

- “1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Dari definisi di atas terlihat bahwa laporan keuangan itu sendiri dari laporan posisi keuangan dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan menunjukan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukan sumber

dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering diikutsertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya serta daftar-daftar lainnya.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat yang penting untuk mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam suatu periode berisikan data keuangan dan data tersebut akan lebih berarti bila dapat dibandingkan dengan data keuangan periode sebelumnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (2004:17) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:26) tujuan laporan keuangan adalah:

“Memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.”

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:297):

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Menurut Agus Sartono (2008:113):

“Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya utang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:301) yang sering digunakan yaitu:

- “1. Rasio Likuiditas
Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan

hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah rasio lancar, rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aktiva lancar dan total aktiva, aktiva lancar dan total utang.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain rasio utang atas modal, *debt service ratio* (rasio pelunasan utang), dan rasio utang atas aktiva.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio rentabilitas ini antara lain Marjin Laba (*Profit Margin*), *Asset Turn Over (Return On Asset)*, *Return on Investement (Return on Equity)*, *Return on Total Asset*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share*, *Contribution Margin*, dan kemampuan karyawan (rasio produktivitas).

4. Rasio *Leverage*

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas dan terdiri atas *Leverage*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Rasio Kecukupan Modal), dan *Capital Formation*.

5. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri atas *Inventory Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, dan Periode Penagihan Piutang.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share (EPS)*, dan Kenaikan *Dividen per Share*.

7. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak terpakai. Rasio ini terdiri atas *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market to Book Value Ratio*.

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang, dan rasio lainnya.”

2.1.3 Rasio Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:304) adalah:

“Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.”

Definis rasio profitabilitas menurut Brigham and Houston terjemahan Ali

Akbar Yulianto (2006:107):

“Sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa.”

Menurut Agus Sartono (2008:122), rasio profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Kemampuan mendapatkan laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagi kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat

berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misal bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut Agus Sartono (2008:122), rasio profitabilitas dibagi menjadi :

- “1. *Gross Profit Margin*;
2. *Net Profit Margin*;
3. *Return On Investment (ROI)*;
4. *Return On Equity (ROE)*;
5. *Profit Margin*;
6. Rentabilitas Ekonomis;
7. *Earning Power*. ”

Jenis rasio profitabilitas yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. *Return On Investment (ROI)*;
2. *Earning Per Share (EPS)*;
3. *Dividend Per Share (DPS)*.

Ketiga jenis rasio tersebut digunakan karena akan memungkinkan mempengaruhi kenaikan harga saham.

2.1.4 *Return On Investment*

2.1.4.1 Definisi *Return On Investment*

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan investasi yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan atas laporan keuangan dengan menggunakan *ROI* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Lukman Syamsuddin (2009:63) menyatakan bahwa:

“*Return On Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *Return On Total Assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan.”

Menurut Martono dan Harjito (2010:60):

“*Return on investment* atau rasio pengembalian atas investasi merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.”

Di samping itu, Bambang Riyanto (2001:215) menjelaskan *Return on investment* (ROI) sebagai berikut:

“*Return on investment* sama dengan laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas sumber daya perusahaan. Uraian ini dapat diterapkan dalam mengukur kinerja masing-masing segmen atau divisi dari suatu perusahaan.”

Definisi *Return on Investment* Menurut Munawir (2010:89):

“*Return on investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.”

Dari pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan mengukur efektivitas perusahaan dengan seluruh aktiva yang tersedia di perusahaan.

Return on investment adalah perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin besar *ROI* semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila *ROI* kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik.

Menurut Suad Husnan (2003:91) kegunaan *Return On Investment (ROI)* dikemukakan sebagai berikut:

- “a. ...Teknik analisis *Return on Investment (ROI)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi di bagian penjualan.
- b. Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis *Return On Investment* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenisnya, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya.
- c. Analisis *Return on Investment (ROI)* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- d. *Return on Investment (ROI)* selain untuk kegunaan kontrol perusahaan, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *ROI* digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.”

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Investment*

Besar kecilnya *ROI* sangat mempengaruhi rasio profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Seringkali *ROI* dijadikan patokan atas pencapaian laba yang diperoleh, karena tingkat pengembalian investasi identik dengan laba yang dihasilkan. Maka untuk dapat mencapai *ROI* yang diharapkan perlu juga diperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan besar kecilnya *ROI* yang dicapai.

Besarnya *ROI* menurut Munawir (2010:89) dipengaruhi oleh 2 faktor:

- “1. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi (*turnover* dari *operating assets*).
2. *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.”

Besarnya *ROI* akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau kedua-duanya. Usaha meningkatkan *ROI* dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk meningkatkan efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi. Usaha untuk meningkatkan *ROI* dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2.1.4.3 Pengukuran *Return On Investment*

Return On Investment (ROI) sering disebut sebagai *Return On Assets (ROA)*. *Return On Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

ROI mengukur kemampuan perusahaan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *ROI* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

Besarnya *ROI* menurut Lukman Syamsuddin (2009:63) dapat diketahui dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset, atau dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return On Investment (ROI)* menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh harta yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan salah satu alat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan tersebut dalam pemberdayaan aktivanya. Semakin tinggi tingkat *ROI* suatu perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut.

2.1.5 *Earning Per Share*

2.1.5.1 Definisi *Earning Per Share*

Pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan dinamika harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang

saham perusahaan yang layak untuk dipilih. Informasi yang dimaksud dikeluarkan oleh emiten dalam bentuk prospektus yang berisikan informasi akuntansi maupun non-akuntansi.

Rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham (atau calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:374) EPS adalah:

“*Earning Per Share (EPS)* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.”

Pengertian *Earning per share (EPS)* menurut Irham Fahmi (2012:96):

“*Earning per share (EPS)* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.”

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:154):

“Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *EPS* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai *EPS* tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.”

Menurut Zaki Baridwan (2004:443) laba per lembar saham (*EPS*):

“Yang dimaksud dengan laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu untuk setiap jumlah saham yang beredar.”

Alasan menggunakan Earning Per Share menurut Eduardus Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa Earning Per Share diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan:

- “1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *EPS* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Angka laba per lembar saham (*EPS*) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Menurut Brigham dan Houston terjemahan Ali Akbar Yulianto (2006:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (*EPS*) adalah:

- “1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.”

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

2.1.5.3 Pengukuran *Earning Per Share*

Earning per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Earning per Share (EPS)* dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earning per Share (EPS)* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Hasil yang lain menyatakan bahwa informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas adalah laba per lembar saham (Jogiyanto, 2003:24).

Dengan kata lain bila perusahaan ingin meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, maka harus memusatkan perhatiannya pada laba per lembar saham (*EPS*), sehingga jika *EPS* suatu perusahaan tidak memenuhi harapan para pemegang sahamnya, maka keadaan ini akan berdampak pada harga saham yang rendah. Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara laba per lembar saham dengan harga saham sangat erat.

Eduardus Tandelilin (2010:374) mengemukakan, *Earning per Share* (*EPS*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Membeli saham berarti membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik. (Mohamad Samsul, 2006:167).

2.1.6 Dividen

2.1.6.1 Definisi Dividen

Salah satu keuntungan yang akan didapatkan oleh investor ketika berinvestasi pada saham adalah dividen. Dividen merupakan suatu imbalan atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham, yang berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki masing-masing pemegang saham.

Menurut Zaki Baridwan (2004:434) definisi dividen adalah:

“Dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.”

Menurut Agus Sartono (2008:281):

“Dividen adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dividen adalah pembagian atau distribusi laba oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya, dan dapat berupa

dividen kas ataupun dividen saham. Pembayaran dividen berada pada kebijakan dewan direksi.

2.1.6.2 Jenis-jenis Dividen

Ada beberapa jenis dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Zaki Baridwan (2004:434) menyatakan bahwa dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

“1. Dividen Kas

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen Aktiva Selain Kas

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen Utang

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen Likuidasi adalah dividen yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan dividen likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.”

2.1.6.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut keputusan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibayarkan sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang mempersoalkan sebaiknya kapan, dalam keadaan seperti apa, dan berapa bagian dari laba perusahaan yang dicapai dalam suatu periode, yang didistribusikan kepada para pemegang saham dan yang ditahan didalam perusahaan, dengan tetap memperhatikan tujuan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston terjemahan Ali Akbar Yulianto (2006:66):

”Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.”

Kebijakan dividen menurut Bambang Riyanto (2001:265):

“Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan”.

Menurut Agus Sartono (2008:281):

“Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang.”

Agus Sartono (2008:281) juga berpendapat bahwa:

”Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya jika

perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Dengan demikian kebijakan dividen ini harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan.”

Menurut Lukas Setia Atmaja (2008:285-288) ada lima teori untuk menentukan kebijakan dividen yaitu:

“1. Dividen Tidak Relevan

Menurut Modigliani dan Miller (MM), nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya DPR, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan. Pernyataan MM ini didasarkan pada beberapa asumsi penting yang “lemah” seperti:

- a. Pasar modal sempurna dimana semua investor adalah rasional.
- b. Tidak ada biaya emisi saham jika perusahaan menerbitkan saham baru.
- c. Tidak ada pajak.
- d. Kebijakan investasi.

2. *Bird in the hand Theory*

Gordon dan Linther menyatakan bahwa biaya modal sendiri (K_s) perusahaan akan naik jika DPR rendah karena investor lebih suka menerima dividen daripada capital gains. Modigliani dan Miller menganggap argumen Gordon dan Lintner ini merupakan suatu kesalahan (MM menggunakan istilah “*The Bird in the hand Fallacy*”). Menurut MM, pada akhirnya investor akan kembali menginvestasikan dividen yang diterima pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki risiko yang hampir sama.

3. Teori Perbedaan Pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan *dividend an capital gains*, para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak.

4. Teori *Signaling Hypothesis*

Seperti teori dividen yang lain, teori “*Signaling Hypothesis*” ini juga sulit dibuktikan secara empiris. Adalah nyata bahwa perubahan dividen mengandung beberapa informasi. Tapi sulit dikatakan apakah kenaikan dan penurunan harga setelah adanya kenaikan dan penurunan dividen semata-mata disebabkan oleh efek “sinyal” atau disebabkan karena efek “sinyal” dan preferensi terhadap dividen.

5. Teori *Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa efek

dari “*Clientele*” ini ada. Efek ini hanya mengatakan bahwa bagi sekelompok pemegang saham, kebijakan dividen tertentu lebih menguntungkan mereka.”

2.1.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Agus Sartono (2008:292-295), faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu:

- “1. Kebutuhan Dana Perusahaan
Kebutuhan dana perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen karena posisi kas perusahaan harus diperhatikan.
2. Likuiditas Perusahaan
Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
3. Kemampuan Meminjam
Perusahaan yang memiliki kemampuan meminjam lebih besar akan memiliki kemampuan untuk membayar dividen yang lebih besar pula.
4. Keadaan Pemegang Saham
Jika keadaan pemegang saham lebih besar berorientasi pada *capital gain*, maka *dividend payout* akan rendah, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menahan laba untuk investasi yang *profitable*.
5. Stabilitas Dividen
Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi.”

2.1.6.5 Dividend Per Share

Dividend per Share atau dividen per saham merupakan keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada *stockholders* sesuai atau sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:67):

“*Dividend per Share* menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan.”

Menurut Susan Irawati (2006:64):

“Dividen per lembar saham (*DPS*) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.”

Menurut Weston dan Copeland yang dialihbahasakan oleh A. Jaka Wasana & Kibrandoko (2001:326):

“*Dividend per Share* adalah total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *dividend per share* atau dividen per saham adalah jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, dibagi atau dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. *Dividend per share* digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar sahamnya. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan akan terus stabil bahkan meningkat setiap tahunnya.

Dividen dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan laba. Dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) atau dividen saham (*stock dividend*), tetapi, pada umumnya dalam bentuk *cash dividend*. Jumlah pembayaran dividen

untuk setiap lembar sahamnya ditentukan berdasarkan keputusan dewan direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.6.6 Pengukuran *Dividend Per Share*

Dividend per Share atau dividen per saham merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Lukman Syamsuddin (2009:67), *DPS* dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Dividen yang Dibayarkan}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Dividen per saham dapat dijadikan perusahaan sebagai indikator di dalam menilai kinerja perusahaan, dividen yang baik terdapat pada kinerja perusahaan yang baik pula, posisi ini akan meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya dapat terlihat melalui harga saham yang tinggi.

2.1.7 Saham dan Harga Saham

2.1.7.1 Definisi Saham

Pengertian saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:18):

“Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.”

Kemudian menurut Irham Fahmi (2012:81), saham merupakan:

- “1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan.

2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.”

Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) menyatakan saham adalah:

“Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.”

Menurut Jogiyanto (2003:67) saham adalah:

“...saham merupakan suatu bentuk penjualan hak kepemilikan perusahaan kepada pihak lain.”

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban pemegangnya yang menunjukkan bukti kepemilikan atau penyertaan modal atas perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham juga dapat dijadikan sebagai persediaan yang siap untuk dijual bagi pemegangnya.

Investor bisa membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Membeli dan menahan saham berarti investor memiliki perusahaan tersebut dan berhak atas laba perusahaan, meskipun juga berarti berhak atas rugi yang diperoleh perusahaan (apabila rugi). Menjual saham berarti melepas kepemilikan perusahaan dan dengan demikian melepas hak-hak yang melekat pada saham.

Pemilik saham suatu perusahaan, disebut sebagai pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik terbatas pada modal yang disetorkan (Suad Husnan, 2003:275). Bukti bahwa seseorang atau suatu

pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). (Mohamad Samsul, 2006:45).

2.1.7.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Jogiyanto (2003:67) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

“1. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Seperti saham biasa, dalam hal likuidasi, klaim pemegang saham preferen di bawah klaim pemegang obligasi. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi.

Menurut Jogiyanto (2003:68) karakteristik dari saham preferen adalah:

- a. Pemegang saham preferen mempunyai hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
- b. Pemegang saham preferen mempunyai hak dividen kumulatif, yaitu memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
- c. Saham preferen mempunyai hak terlebih dahulu atas aset perusahaan dibandingkan dengan hak yang dimiliki oleh saham biasa pada saat terjadi likuidasi.

2. Saham Biasa (*Common Stock*)

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan.

Beberapa hak yang dimiliki oleh pemegang saham biasa menurut Jogiyanto (2003:73) adalah:

- a. Hak Kontrol (*Control of the Firm*). Hak ini tercermin dalam *voting rights* yang dimiliki pemegang saham, makin besar kepemilikannya maka akan semakin besar juga hak pemegang saham untuk mengontrol perusahaan.
- b. Hak Menerima Pembagian Keuntungan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapat bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak Preemptive (*Preemptive Rights*). Hak preemptive merupakan hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan

mengeluarkan tambahan lembar saham. Hak ini mempunyai dua tujuan, yaitu untuk melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan untuk melindungi pemegang saham lama dari nilai yang merosot.

3. Saham Treasuri (*Treasury Stock*).

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian hari dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Menurut Jogiyanto (2003:76) perusahaan emiten membeli kembali saham beredar sebagai saham treasuri karena alasan berikut:

- a. Akan digunakan dan diberikan kepada manajer-manajer atau karyawan-karyawan di dalam perusahaan sebagai bonus dan kompensasi atas kinerja mereka dalam bentuk saham.
- b. Meningkatkan volume perdagangan di pasar modal dengan harapan meningkatkan nilai pasarnya.
- c. Menambahkan jumlah lembar saham yang tersedia untuk digunakan menguasai perusahaan lain.
- d. Mengurangi jumlah lembar saham yang beredar untuk menaikkan laba per lembarnya.
- e. Mengurangi jumlah saham yang beredar sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan lain untuk menguasai jumlah saham secara mayoritas dalam rangka pengambilan alih tidak bersahabat (*hostile takeover*)."

2.1.7.3 Jenis-jenis Nilai Saham

Jogiyanto (2003:79) mengemukakan bahwa setiap jenis saham memiliki beberapa nilai yang terkandung dalam setiap lembar saham tersebut. Nilai yang terkandung dalam setiap lembar saham terdiri dari:

“1. Nilai Buku (*Book Value*)

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2. Nilai Pasar (*Market Value*)

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*)

Nilai intrinsik (*intrinsic value*) adalah nilai seharusnya dari suatu saham.”

Sedangkan menurut Anoraga dan Pakarti (2006:56) saham mempunyai tiga macam nilai yaitu:

- “1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum dalam saham tersebut.
2. Nilai efektif, yaitu nilai yang tercantum pada kurs resmi kalau saham tersebut diperdagangkan di bursa.
3. Nilai intrinsik, yaitu nilai saham pada saat likuidasi.”

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), dan investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga dalam situasi ini investor sebaiknya membeli saham tersebut. (Eduardus Tandelilin 2010:183).

2.1.7.4 Manfaat & Risiko Kepemilikan Saham

Pada dasarnya setiap investasi memiliki keuntungan dan kerugian (risiko), disini akan dijelaskan keuntungan dan kerugian dalam investasi saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:9) keuntungan memiliki saham:

“1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Dividen tunai yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu

untuk setiap saham. Dividen saham yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham, sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuknya dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*.

Disamping itu dua keuntungan tersebut, maka pemegang saham juga dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus. Saham bonus adalah saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham adalah selisih antar harga jual terhadap harga nominal saham tersebut pada saat perusahaan melakukan penawaran umum dipasar perdana.”

Saham tidak hanya dapat memberikan keuntungan kepada para pemegangnya, namun saham juga mengandung beberapa risiko. Risiko memiliki saham menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:10-11):

“1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan investor untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* alias keuntungan atas saham yang dijualnya. Dengan demikian seorang investor mengalami *capital loss*.

Disamping risiko tersebut, seorang pemegang saham juga masih dihadapkan dengan potensi risiko lainnya, yaitu:

a. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, maka jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa list atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada kreditur atau pemegang obligasi, dan jika masih terdapat sisa baru dibagikan kepada pemegang saham.

b. Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*)

Risiko lain yang dihadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek alias di-*delist*. Suatu saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan Bursa Efek. Saham yang telah di-*delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa. Meskipun saham tersebut tetap dapat diperdagangkan di luar bursa, tidak terdapat patokan harga yang jelas dan tidak terjual biasanya dengan harga yang jauh dari harga sebelumnya.

c. Saham diberhentikan sementara (suspensi)

Risiko lain yang mengganggu para investor untuk melakukan aktivitasnya, yaitu jika suatu saham disuspensi alias diberhentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek. Dengan demikian investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, tetapi dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan.”

Berdasarkan pernyataan di atas, investasi dalam saham memiliki keuntungan dan risiko. Keuntungan memiliki saham adalah investor dapat memperoleh dividen dan *capital gain*, sedangkan risikonya adalah tidak mendapat dividen, *capital loss*, perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, dan saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*). Dengan adanya keuntungan dan risiko dari kepemilikan saham, investor harus pandai dalam melakukan analisis sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada saham supaya dapat meminimalisir risiko dari kepemilikan saham tersebut.

2.1.7.5 Harga Saham

Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Harga saham terbentuk

dari interaksi penjual dan pembeli saham di pasar modal atau bursa efek yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:59), harga saham adalah:

“Harga pada pasar riil, harga pada pasar riil merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau pasar yang sudah tutup, hal ini berarti harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) pada pasar riil”

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:341) pengertian harga saham adalah sebagai berikut :

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global.”

Menurut Jogiyanto (2003:143) pengertian harga saham adalah :

“Harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.”

Menurut Agus Sartono (2008:70):

“Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya.”

Harga saham ada beberapa macam. Menurut Sawidji Widoatmojo (2004:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- “1. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang didapatkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Jika pasar sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien, semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasarnya dan jika pasar sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

2.1.7.6 Penilaian Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- “a. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri;
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan;
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.”

Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:149) adalah sebagai berikut:

- “1. Analisis Fundamental, merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Analisis Teknikal, merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham ke depan. Analisis teknikal atau sering disebut *chartist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja ke depan. Dengan perkataan lain, mereka percaya sejarah akan berulang kembali.”

Sedangkan Menurut Sunariyah (2006:168) ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai harga suatu saham tetapi dua pendekatan berikut yang paling banyak digunakan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan portofolio modern.

- “1. Pendekatan tradisional, untuk menganalisis surat berharga saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu:
 - a. Analisis teknikal, merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh sebab itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*). Asumsi yang mendasari analisis teknikal adalah:
 - Terdapat ketergantungan sistematis di dalam keuntungan yang dapat dieksploitasi ke *return* abnormal.
 - Pada pasar tidak efisien, tidak semua informasi harga masa lalu diamati ketika memprediksi distribusi keuntungan sekuritas.

- Nilai suatu saham merupakan fungsi permintaan dan penawaran. Beberapa kesimpulan menyangkut pendekatan analisis teknikal adalah sebagai berikut:
 - Analisis teknikal didasarkan pada data pasar yang dipublikasikan.
 - Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu, penekanannya hanya pada perubahan harga.
 - Teknik analisis berfokus pada faktor-faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar atau suatu saham.
 - Para analisis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada pasar jangka pendek, karena teknik-teknik analisis teknikal dirancang untuk mendeteksi pergerakan harga dalam jangka waktu yang relatif lebih pendek.
 - b. Analisis fundamental, pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu *return* (keuntungan) yang diharapkan dan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.
2. Pendekatan portofolio modern
- Pendekatan portofolio modern menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa.”

2.1.7.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Menurut Ali Arifin (2001:116) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

- “1. Kondisi Fundamental Emiten
Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.
2. Hukum Permintaan dan Penawaran
Setelah faktor fundamental, faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan, mereka

akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

3. Tingkat Suku Bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Oleh karena itu investor akan menjual saham dan dananya ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta Asing

Mata uang Amerika (*dollar*) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk valuta asing (valas) sehingga akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

5. Dana Asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena besarnya dana yang ditanamkan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial, politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun, berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News and Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar *reshuffle* kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.”

Harga saham dapat berubah baik karena adanya informasi baru yang rasional maupun tanpa informasi baru, sehingga perubahan harga tersebut dianggap tidak rasional melainkan emosional. (Mohamad Samsul, 2006:272)

Sedangkan menurut Jogiyanto (2003:91), pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

- “a. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan.
- b. Informasi yang bersifat teknis, informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar.
- c. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.”

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Return On Investment* Dengan Harga Saham

Menurut Bambang Riyanto (2001:336) *Return on Investment* adalah *net earning power ratio*. *Return on Investment* adalah kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Selain itu, *Return on Investment* didefinisikan oleh Lukman Syamsuddin (2009:63) adalah sebagai berikut:

"*ROI* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.”

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai *Return On Investment* (*ROI*) dengan harga saham. Menurut Henny Septiana Amalia (2010); Priatinah dan Prabandaru (2012); dan Yuli Kristiani (2014), *Return On Investment* (*ROI*) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Hubungan *Earning Per Share* Dengan Harga Saham

Investor mempunyai berbagai tujuan dalam menanamkan modalnya di pasar modal yaitu salah satunya tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atas investasi sahamnya berupa kenaikan harga saham atau dividen. Sesuai dengan tujuan dasar suatu perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan maka setiap kebijakan yang berhubungan dengan memaksimalkan harga saham selalu berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran baik untuk meningkatkan nilai perusahaan maupun untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang sahamnya.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:233):

“Bagi para investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Apabila *EPS* yang dihasilkan sesuai dengan harapan investor, maka keinginan investor untuk menanamkan modalnya juga meningkat dan akan meningkatkan harga saham seiring dengan tingginya permintaan akan saham.”

Darmadji dan Fakhruddin (2012:195) mengemukakan:

“Semakin tinggi nilai *EPS* tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat.”

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:7):

“Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diukur dari pendapatan per lembar saham (*Earning per Share*) sehingga dalam hal ini *EPS* akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan.”

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai *Earning per Share (EPS)* dengan harga saham. Menurut Taranika Intan (2009); Henny Septiana Amalia

(2010); Priatinah dan Prabandaru (2012); Imanzah dan Harlendo (2013); Devy Arsetiyawati (2013); Sukarman dan Khairani (2013); dan Yuli Kristiani (2014), *Earning per Share (EPS)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 Hubungan *Dividend Per Share* Dengan Harga Saham

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan dan pemegang saham akan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Salah satu kebijakan di perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah mengenai kebijakan dividen.

Menurut R. Fatriana dan E. Condro (2011:153) keterkaitan dividen per lembar saham dengan harga saham adalah sebagai berikut :

“Pada umumnya investor merespon positif setiap kenaikan dividen per saham yang dibagikan oleh perusahaan. Semakin besar dividen per saham yang dibayarkan akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham cenderung akan mengalami kenaikan.”

Sedangkan menurut Sutrisno (2003:305):

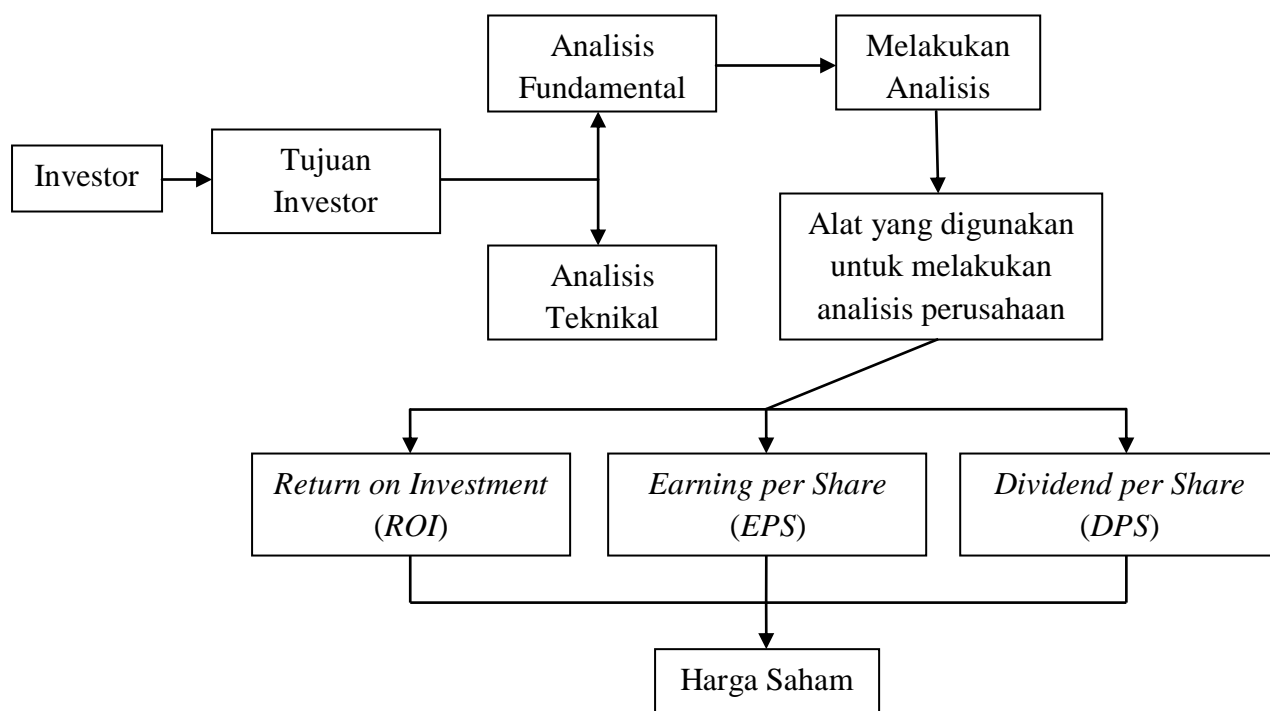
“Apabila *Dividend Per Share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen dapat meningkatkan harga sahamnya. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen saham atau dividen tunai. Dividen tunai merupakan salah satu dividen yang dibagikan oleh perusahaan.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai *Dividen per Share (DPS)* dengan harga saham. Menurut Priatinah dan Prabandaru (2012); Yuli Kristiani (2014), *Dividend per Share (DPS)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Seluruh penjelasan di atas memberikan suatu pemikiran bahwa beberapa rasio keuangan diantaranya, *Return on Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Dividend per Share (DPS)* diperkirakan dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, berikut ini disajikan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.2.4 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini tabel penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

| Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Variabel | Hasil Penelitian |
|--|--|---|--|
| Hj. Henny Septiana Amalia (2010) | Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Investment</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham. | Variabel Independen: <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Investment</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham | <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Investment</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. |
| Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011) | Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. | Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> Variabel Dependen: Harga Saham | <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. . |
| Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012) | Pengaruh <i>Return On Investment</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham. | Variabel Independen: <i>Return On Investment</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Dividend Per Share</i> Variabel Dependen: Harga Saham | <i>Return On Investment</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Dividend Per Share</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham |
| Imanzah Yoga | Pengaruh <i>Return On</i> | Variabel | <i>Earning Per Share</i> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| Ramadhan dan Drs. Harlendo, MM (2013) | <i>Investment, Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham. | Independen: <i>Return On Investment, Earning Per Share, Price Earning Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham | berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Investment</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. |
| Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013) | Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham. | Variabel Independen: <i>Dividend Per Share, Earning Per Share</i> Variabel Dependen: Harga Saham | <i>Dividend Per Share</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. |

Berikut ini adalah tabel mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----------------------------------|--|---|---|
| Hj. Henny Septiana Amalia (2010) | Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Investment</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham. | Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang meneliti pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return On Investment</i> terhadap Harga Saham. | Pada penelitian ini, variabel lain yang digunakan adalah <i>Dividend per Share</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> . |
| Meythi, Tan | Pengaruh Likuiditas | Persamaan dengan | Pada penelitian ini, |

| | | | |
|--|---|---|--|
| Kwang En, dan Linda Rusli (2011) | dan Profitabilitas terhadap Harga Saham. | penelitian ini adalah menggunakan variabel yang meneliti pengaruh <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham. | variabel lain yang digunakan adalah <i>Return On Investment</i> dan <i>Dividend per Share</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>Current Ratio</i> . |
| Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma (2012) | Pengaruh <i>Return On Investment, Earning Per Share</i> , dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham. | Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang meneliti pengaruh <i>Return On Investment, Earning Per Share</i> , dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham. | Pada penelitian ini dilakukan pengembangan dengan menambah periode penelitian menjadi 5 tahun serta difokuskan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian sebelumnya periode penelitian adalah 3 tahun dan dilakukan pada perusahaan pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). |
| Imanzah Yoga Ramadhan dan Drs. Harlendo, | Pengaruh <i>Return On Investment, Earning Per Share</i> , dan <i>Price</i> | Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel | Pada penelitian ini, variabel lain yang digunakan adalah |

| | | | |
|--|---|---|---|
| MM (2013) | <i>Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham. | yang meneliti pengaruh <i>Return On Investment</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham. | <i>Dividend per Share</i> , sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel <i>Price Earning Ratio</i> . |
| Yongki Sukarman dan Siti Khairani (2013) | Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham. | Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang meneliti pengaruh <i>Dividend Per Share</i> , dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham. | Pada penelitian ini ditambahkan variabel <i>Return On Investment</i> . |

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dari *Return On Investment (ROI)* terhadap harga saham.
2. Terdapat pengaruh dari *Earning per Share (EPS)* terhadap harga saham.
3. Terdapat pengaruh dari *Dividend per Share (DPS)* terhadap harga saham.
4. Terdapat pengaruh dari *Return On Investment (ROI)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Dividend per Share (DPS)* secara simultan terhadap harga saham.